



PEMANFAATAN DAUN KELOR GUNA MENCEGAH STUNTING DI DESA JATISARI

*USE OF MORINGA LEAVES TO PREVENT STUNTING IN JATISARI VILLAGE*

Yuniar Jamilatus Saputri<sup>1</sup>, Nailal Istiqomah<sup>2</sup>, Firliana Claudia Amelia S<sup>3</sup>,  
M. Faliqul Isbah MDZ<sup>4</sup>, Rinta Amaliatus Soleha<sup>5</sup>, Sherilliya Roselitha<sup>6</sup>, Natasha Angelina  
Susilo<sup>7</sup>, Elang Apriliansyah Putra Nusantara<sup>8</sup>, Rizki Sevi Triana<sup>9</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

<sup>3,4</sup> Universitas Islam Jember

<sup>5</sup> Universitas dr. Soebandi

<sup>6</sup> Politeknik Negeri Jember

<sup>7,8</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

<sup>9</sup> Universitas PGRI Argopuro Jember

<sup>1</sup>yuniarjs45@gmail.com, <sup>2</sup>nailalisti@gmail.com, <sup>3</sup>firlianaclaudia05@gmail.com,  
<sup>4</sup>faliqulisbah149@gmail.com, <sup>5</sup>rintaamaliatus@gmail.com, <sup>6</sup>sherilliyaarmys@gmail.com,  
<sup>7</sup>angelinasusilo51@gmail.com, <sup>8</sup>elangtara01@gmail.com, <sup>9</sup>rizkisevi5@gmail.com

**Article History:**

Received: July 30<sup>th</sup>, 2024

Revised: August 10<sup>th</sup>, 2024

Published: August 15<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** *Stunting is a problem of malnutrition in toddlers due to providing food that does not meet nutritional intake. One effort that can be made to reduce stunting rates is by providing knowledge about providing adequate nutrition and improving diet. Moringa leaves are an alternative food ingredient to overcome the problem of stunting in toddlers because they have high nutritional content and are easy to obtain. The aim of this activity is to increase knowledge about stunting and introduce Moringa leaves as an alternative in preventing and reducing stunting rates in Jatisari Village. The method used in this activity is providing direct counseling and cooking demonstrations. The activity was attended by mothers of stunted toddlers and posyandu cadres in Jatisari Village. The results of the activity showed that the participants were quite enthusiastic and interested in trying the Moringa pudding recipe that had been demonstrated.*

**Keywords:** *Moringa Leaves, Prevention, Stunting*

**Abstrak**

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi pada balita karena pemberian makanan yang tidak memenuhi asupan gizi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka stunting adalah dengan memberikan pengetahuan mengenai pemberian gizi yang cukup dan perbaikan pola makan. Daun kelor merupakan salah satu bahan pangan alternatif dalam mengatasi masalah stunting pada balita karena memiliki kandungan nutrisi yang tinggi dan mudah didapatkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai stunting dan memperkenalkan daun kelor sebagai salah satu alternatif dalam mencegah dan mengurangi angka stunting di Desa Jatisari. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dengan pemberian penyuluhan secara langsung dan demonstrasi memasak. Kegiatan diikuti oleh ibu dari balita stunting dan kader posyandu Desa Jatisari. Hasil kegiatan menunjukkan peserta cukup antusias dan memiliki ketertarikan untuk mencoba resep pudding kelor yang telah didemonstrasikan.

**Kata Kunci:** Daun Kelor, Pencegahan, Stunting

## PENDAHULUAN

Kekurangan gizi merupakan salah satu masalah yang terjadi di Indonesia dan dapat berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia. Salah satu masalah kekurangan gizi adalah tingkat stunting yang tinggi pada anak balita. Stunting adalah keadaan di mana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang tidak sebanding dengan usia mereka (Handayani, 2021). Kondisi ini diukur dengan menghitung panjang atau tinggi badan yang lebih besar dari dua standar deviasi pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Kondisi ini dapat menyebabkan anak-anak tumbuh secara fisik lebih lambat dan mengalami keterlambatan dalam berpikir dari pada anak seusianya. Oleh karena itu, stunting dapat didefinisikan sebagai balita yang mengalami kekurangan asupan gizi. Hal ini disebabkan oleh makanan yang tidak memenuhi kebutuhan nutrisi balita (Scheffler, 2020).<sup>1</sup>

Beberapa faktor penyebab stunting antara lain: status kesehatan, gizi ibu sebelum dan setelah kehamilan, postur tubuh ibu yang pendek, jarak kehamilan yang terlalu dekat, usia ibu yang terlalu muda atau tua, frekuensi melahirkan yang terlalu sering, asupan gizi yang tidak mencukupi selama kehamilan, ketidakmampuan melaksanakan inisiasi menyusui dini (IMD), ketidakmampuan memberikan ASI eksklusif (ESM) dan proses penyapihan dini, jumlah, kualitas dan keamanan makanan pendamping asi (MPASI) yang diberikan dapat menjadi salah satu faktor penyebab stunting (Permadi et al., 2016).<sup>2</sup>

Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) adalah salah satu jenis tanaman yang mudah dijumpai di daerah tropis dan subtropis pada berbagai jenis tanah. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah memberitahukan bahwa mengolah daun kelor dapat menjadi alternatif yang efektif untuk memperbaiki masalah gizi (malnutrisi). Daun kelor memiliki kandungan gizi yang sangat tinggi (Merina et al., 2019). Tingginya prevalensi stunting menjadi prioritas yang harus diselesaikan dengan menggunakan sumber pangan lokal yang melimpah. Daun kelor memiliki kandungan 4 kali lipat betakroten dari pada wortel, 3 kali lipat potasium dari pada pisang, 25 kali lipat zat besi dari pada bayam, 7 kali lipat vitamin C dari pada jeruk, 4 kali lipat kalsium dari pada susu, dan 2 kali lipat protein dari pada yogurt. Daun kelor dapat dijadikan sebagai bahan pangan untuk mengatasi masalah kekurangan gizi pada anak-anak dan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Daun kelor memiliki kandungan nutrisi yang sangat tinggi dan sangat mudah didapatkan, namun pemanfaatannya masih sangat kurang. Masyarakat pada umumnya hanya menggunakan daun kelor sebagai makanan yang diolah menjadi sayur bening (Rohmawati et al., 2019).<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, kami KKN Kolaboratif #3 Kelompok 073 melakukan kegiatan dengan harapan dapat menurunkan angka stunting di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah. Kegiatan yang kami lakukan yaitu memberikan penyuluhan mengenai penyediaan gizi hidup sehat tanpa stunting pada ibu yang memiliki balita stunting dan ketua kader posyandu. Tak hanya itu, kami juga melakukan demonstrasi pembuatan puding kelor sebagai bentuk inovasi

---

<sup>1</sup> Trijani Moedjihewati and others, 'Pemanfaatan Daun Kelor Bagi Pencegahan Stunting Di Desa Surianeun Kab. Pandeglang', *Journal Pengabdian Pada Masyarakat*, 03 (2023), 09.

<sup>2</sup> Rahmawati, Desy Try Rahayu Bagata, and Raoda Uun Alma, 'Sosialisasi Pencegahan Stunting Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Unggul', *Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 01 (2020), 81.

<sup>3</sup> Nour Sriana and others, 'Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Alarrae Kec. Tanralili Kab. Maros', *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat : Peduli Masyarakat*, 02 (2022), 24.

makanan yang didemonstrasikan di acara tersebut. Para peserta terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut dan mereka juga dapat mengetahui bahwasannya tanaman daun kelor dapat diolah menjadi inovasi makanan berupa puding kelor.

## **METODE**

Program pengabdian masyarakat posko 073 yang berlangsung di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember yang dilaksanakan dalam kurun waktu 35 hari selama kegiatan KKN Kolaboratif #3 berlangsung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk melaksanakan kegiatan ini diperlukan partisipasi dari pihak desa dan masyarakat sebagai peserta, sehingga program dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan penyuluhan mengenai program kerja stunting yang telah direncanakan menggunakan data yang diperoleh dari Puskesmas Kemuningsari Kidul, Jenggawah.

Pemerintah Kabupaten Jember melalui Dinas Kesehatan telah mengupayakan program untuk penurunan angka stunting. Berdasarkan data stunting pada bulan Juli 2024 dari Puskesmas Kemuningsari Kidul, terdata sebanyak 22 orang yang mengalami stunting di Desa Jatisari. Berdasarkan hasil identifikasi masalah, kami melakukan tindakan pendekatan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Adapun langkah-langkah solusi yang diusulkan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu:

1. Edukasi tentang cara pencegahan stunting

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai dampak stunting, terjadinya gangguan tumbuh kembang pada anak, faktor risiko pada anak, serta cara pencegahan stunting. Sasaran kegiatan penyuluhan ini adalah ketua kader posyandu sebanyak 15 orang dan orang tua anak yang mengalami stunting sebanyak 22 orang. Strategi yang dilakukan adalah melakukan pendekatan kepada kader posyandu dan orang tua anak yang mengalami stunting, memberikan edukasi dan pemahaman pentingnya pencegahan stunting pada anak.

2. Edukasi tentang pemanfaatan daun kelor

Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai kandungan dan pemanfaatan daun kelor untuk mencegah stunting.

3. Demonstrasi pembuatan puding daun kelor

Kegiatan demonstrasi ini bertujuan untuk memberikan inovasi baru menggunakan bahan lokal yang mudah didapatkan di desa Jatisari dalam mencegah stunting.

## **HASIL**

Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dan pentingnya menggunakan daun kelor untuk mencegah anak stunting. Untuk kegiatan penyuluhan ini, penyampaian materi mencakup penjelasan mengenai definisi stunting dan mengapa konsumsi daun kelor penting untuk pertumbuhan anak.

No.	Nama balita	Jenis kelamin	Usia	Data				
				Berat	Tinggi	ZS BB/U	ZS TB/U	ZS BB/TB
1.	An. A	L	3Th, 1bln	10.5	89	-2.76	-2.17	-2.39
2.	An. F	L	1Th, 8 bln	7.4	74.1	-3.74	-3.62	-2.9
3.	An. Ak	P	3Th, 7bln	10.6	90.1	-2.89	-2.43	-2.07
4.	An. My	L	1Th, 4bln	7.3	73	-3.33	-2.92	-2.75
5.	An. Am	P	3Th, 11bln	10.3	91	-3.37	-2.67	-2.63
6.	An. Kn	P	4Th, 1bln	11.1	92.5	-2.94	-2.52	-2.06
7.	An. Sa	P	2Th, 2bln	11.5	94.5	-2.73	-2.19	-2.08

**Tabel 1. Data Pengukuran Balita Stunting Desa Jatisari**

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ada batasan dimana seorang anak yang dianggap pendek (stunting) dan memiliki gizi yang kurang. Menurut ketentuan WHO tahun 2007 "anak perempuan dikatakan pendek apabila tinggi/panjang badan kurang dari 68,9 cm pada anak usia 1 tahun, 80 cm pada anak usia 2 tahun, 87,4 cm pada anak usia 3 tahun, 94,1 cm pada anak usia 4 tahun, dan 100,1 pada usia 5 tahun". Sedangkan batasan bagi anak laki-laki yang tergolong pendek (stunting) adalah jika tinggi/panjang badannya kurang dari 71 cm pada usia 1 tahun, 81 cm pada usia 2 tahun, 88,7 cm pada usia 3 tahun, 94,9 cm pada usia 4 tahun, dan 100,7 cm pada usia 5 tahun. Berdasarkan data tabel diatas, diambil sebanyak 7 sampel pengukuran balita stunting yang menunjukkan bahwa anak-anak tersebut dikatakan stunting karena tidak memenuhi kriteria pengukuran yang telah ditetapkan WHO (Mukaramah et al., 2020).<sup>4</sup>

## PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan tentang pencegahan stunting dan pemanfaatan daun kelor dilaksanakan di Balai Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Kegiatan ini menghadirkan ibu-ibu dan anak-anak yang mengalami stunting, serta ketua kader posyandu dari setiap apel di Desa Jatisari. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 1 jam pada pukul 08.30 – 10.30 WIB. Peserta yang hadir terdiri dari ibu dan anak yang mengalami stunting, serta ketua kader posyandu dari setiap apel di Desa Jatisari.

Awalnya, kegiatan ini dimulai dengan penyampain materi terkait stunting, karena masih banyak masyarakat yang belum memahami tentang stunting. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia

<sup>4</sup> Ahmad Amir Yahya and others, 'Aksi Cegah Stunting Melalui Program Keluarga Binaan Di Desa Darsono Kec. Arjasa', *Idaman*, 07 (2023), 167.

(WHO), ada batasan dimana seorang anak yang dianggap pendek (stunting) dan memiliki gizi yang kurang. Menurut ketentuan WHO tahun 2007 "anak perempuan dikatakan pendek apabila tinggi/panjang badan kurang dari 68,9 cm pada anak usia 1 tahun, 80 cm pada anak usia 2 tahun, 87,4 cm pada anak usia 3 tahun, 94,1 cm pada anak usia 4 tahun, dan 100,1 pada usia 5 tahun". Sedangkan batasan bagi anak laki-laki yang tergolong pendek (stunting) adalah jika tinggi/panjang badannya kurang dari 71 cm pada usia 1 tahun, 81 cm pada usia 2 tahun, 88,7 cm pada usia 3 tahun, 94,9 cm pada usia 4 tahun, dan 100,7 cm pada usia 5 tahun. Menurut hasil penelitian, balita stunting di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah memiliki tinggi/panjang badan di bawah rata-rata tinggi badan anak seusianya (Mukaramah et., al 2020).

Salah satu faktor penyebab stunting adalah faktor lingkungan. Kondisi kesehatan lingkungan saat ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat mengakibatkan perubahan keadaan kesehatan masyarakat, antara lain: kepadatan penduduk, ketersediaan air bersih, pengolahan sampah, pembuangan air limbah, penggunaan pestisida, masalah gizi, masalah pemukiman, pelayanan kesehatan yang kurang, ketersediaan obat yang kurang, populasi udara yang buruk, abrasi pantai, penggundulan hutan dan kepadatan rumah yang dapat meningkatkan resiko serta tingkat keparahan penyakit yang berbasis lingkungan (Ariana et., al 2022).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan stunting adalah: 1) rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi, 2) pola asuh yang kurang baik, terutama dalam praktik pemberian makanan kepada bayi dan anak, 3) rendahnya akses dan pelayanan kesehatan. Apabila stunting tidak ditangani dalam jangka waktu lama, maka akan berpengaruh terhadap kemampuan intelektual dan masa tumbuh kembang anak. Selain itu, anak yang mengalami stunting akan lebih rentan terserang penyakit degeneratif seiring pertumbuhannya nanti. Hal ini sangat membahayakan bagi generasi mendatang karena akan mempengaruhi daya saing generasi Indonesia dengan negara lain.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan ini memberikan banyak pengetahuan baru tentang stunting dan peserta terlihat sangat antusias mengenai kegiatan tersebut. Berkoordinasi dengan Puskesmas Kemuningsari Kidul, diperoleh data sebanyak 22 anak stunting dan dari sampel yang kami ambil rata-rata anak yang terkena stunting berusia 2-4 tahun. Salah satu penyebab dari stunting adalah tingkat pendidikan orang tua anak yang rendah di Desa Jatisari. Posyandu di Desa Jatisari terdapat beberapa pos di setiap dusunnya. Berdasarkan hasil wawancara bersama kader posyandu, jumlah masyarakat yang datang ke posyandu mengalami peningkatan, namun masih ada beberapa masyarakat yang tidak datang. Oleh karena itu, para kader terus berupaya untuk menghimbau masyarakat terutama yang memiliki bayi, balita dan ibu hamil untuk berpartisipasi dalam posyandu secara rutin. Kegiatan posyandu sangat penting untuk meningkatkan derajat kesehatan anak, sehingga perlu perhatian khusus dengan peningkatan kesehatan baik dari bidang gizi maupun pemahaman tentang kesehatan anak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dapat membantu dalam penanggulangan stunting dengan berbagai kegiatan yang telah dilakukan, seperti penyuluhan dan mengembangkan inovasi makanan berbahan dasar daun kelor untuk pencegahan stunting.

---

<sup>5</sup> Yahya and others.



**Gambar 1. Penyampain Materi Stunting**

Setelah penyuluhan stunting, kegiatan ini dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pemanfaatan daun kelor sebagai tanaman alami yang dapat digunakan untuk meningkatkan gizi anak. Selama ini pemahaman masyarakat desa tentang daun kelor masih sangat minim. Masyarakat masih menganggap bahwa daun kelor sebagai tanaman biasa yang tidak memiliki manfaat. Oleh karena itu kegiatan penyuluhan ini membawa berbagai pengetahuan baru tentang daun kelor. Para ibu dan ketua kader posyandu sangat antusias mendengarkan penyuluhan tentang manfaat daun kelor beserta kandungan nutrisinya. Mereka diberikan pemahaman tentang nutrisi dan gizi yang terkandung dalam daun kelor. Para ibu dan ketua kader posyandu dibimbing untuk mengenal berbagai nutrisi yang terkandung dalam daun kelor sebagai senyawa antioksidan yang bekerja melawan radikal bebas dalam tubuh. Daun kelor juga mengandung anti inflamasi dan beberapa senyawa fenolik, flavonoid, betakaroten, zeaxanthin, tain dan lutein. Selain itu, daun kelor memiliki sumber nutrisi seperti: Kalori (cal), Protein (g), Lemak (g), Karbohidrat (g), Serat (g), Kalsium (mg), Magnesium (mg), Phospor (mg), Potassium (mg), Tembaga (mg), Besi (mg), Sulphur (mg), Vitamin B1 (mg), Vitamin B2 (mg), Vitamin B3 (mg), Vitamin C (mg) dan Vitamin E (mg) (Gopalakrishnan et al., 2016).<sup>6</sup> Pengetahuan baru tentang nutrisi tersebut yang diperlukan oleh para ibu dapat meningkatkan gizi keluarga. Dalam kegiatan ini para peserta diberikan pemahaman tentang manfaat, kelemahan dan kekurangan dalam penggunaan daun kelor.



**Gambar 2. Demonstrasi Memasak Puding Kelor**

---

<sup>6</sup> Moedjiherwati and others.

Kegiatan terakhir dalam penyuluhan ini adalah dengan melakukan demonstrasi membuat produk makanan dari daun kelor. Para peserta diajak untuk melakukan praktik langsung membuat puding yang berasal dari daun kelor. Peserta juga mendapatkan pelatihan meracik resep makanan puding kelor. Dengan cara ini, peserta dapat mengembangkan resep dengan inovasi yang lebih kreatif untuk meningkatkan kualitas nutrisi dan gizi keluarga secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan daun kelor. Untuk meningkatnya kualitas gizi dan nutrisi keluarga, dapat dipastikan bahwa program pencegahan stunting dapat dilaksanakan dengan baik.



**Gambar 3. Dokumentasi Bersama Ibu Dan Ketua Kader Posyandu**

Pembelajaran melalui penyuluhan tersebut dapat menciptakan pengetahuan baru bagi para ibu dan ketua kader posyandu untuk memahami manfaat daun kelor sebagai sumber nutrisi alternatif bagi anak stunting. Keberhasilan dari penyuluhan ini terlihat dari antusiasme dan pemahaman ibu-ibu dan ketua kader posyandu terhadap pemanfaatan daun kelor di Desa Jatisari. Dengan demikian berbagai pemahaman tersebut dapat menjadi pengetahuan dan edukasi bagi ibu-ibu dan ketua kader posyandu untuk dapat memperbaiki nutrisi keluarga dan gizi anak secara alami. Pada akhirnya melalui kegiatan penyuluhan stunting dan pemanfaatan daun kelor untuk berbagai varian inovasi makanan, dapat menciptakan pengetahuan kolektif bahwa daun kelor dapat membantu untuk mencegah stunting di wilayah pedesaan dan memberikan kesempatan untuk membuka usaha baru sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Jatisari.

## **KESIMPULAN**

Tanaman daun kelor dapat menjadi salah satu inovasi baru yang bisa digunakan untuk menambah nutrisi dan mencegah stunting pada anak. Stunting dapat disebabkan oleh status kesehatan, gizi ibu sebelum dan setelah kehamilan, postur tubuh ibu yang pendek, jarak kehamilan yang terlalu dekat, usia ibu yang terlalu muda atau tua, frekuensi melahirkan yang terlalu sering, asupan gizi yang tidak mencukupi selama kehamilan, ketidakmampuan melaksanakan inisiasi menyusui dini (IMD), ketidakmampuan memberikan ASI eksklusif (ESM) dan proses penyapihan dini, jumlah, kualitas dan keamanan makanan pendamping asi (MPASI) yang diberikan.

Kegiatan ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada Masyarakat mengenai cara pencegahan stunting melalui inovasi makanan yang mudah dibuat dan didapatkan, yaitu berupa puding kelor. Para peserta terlihat sangat antusias dan memiliki ketertarikan untuk mencoba resep pudding kelor yang telah didemonstrasikan. Stunting dapat dikurangi dengan cara memberikan gizi yang cukup, salah satunya melalui ide resep masakan seperti puding daun kelor yang bisa menjadi alternatif jenis makanan yang dapat diberikan pada anak.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas Rahmat dan Rahim-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Pengabdian Masyarakat KKN Kolaboratif #3 Kelompok 073 dengan lancar. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Tugas Pengabdian Masyarakat KKN Kolaboratif #3 Kelompok 073 ini kami mengangkat judul “Pemanfaatan Daun Kelor Guna Mencegah Stunting di Desa Jatisari”. Adapun tujuan dilaksanakannya program kerja Mahasiswa KKN Kolaboratif #3 Kelompok 073 di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah yaitu untuk melakukan penyuluhan mengenai balita stunting di Desa Jatisari. Kelancaran kegiatan KKN Kolaboratif #3 Kelompok 073 tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu :

1. Ibu Rizki Sevi Triana M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan.
2. Bapak Haris Tursina M.Pd. selaku bapak Kepala Desa Jatisari.
3. Ibu Endang Handayani A.Md., Keb. selaku ibu Kepala Desa Jatisari.
4. Ibu Evin Handayani selaku Ketua Kader Desa Jatisari.
5. Ibu Nilla Marolin Henny Vitasari A.Md., Keb selaku Bidan Desa Jatisari.
6. Kantor Desa Jatisari yang telah memberikan izin pada penulis untuk melakukan penyuluhan Stunting.
7. Seluruh karyawan/i Kantor Kepala Desa Jatisari.
8. Untuk ayah, ibu, kakak, adek, dan seluruh keluarga yang telah mendoakan dan mendukung atas kegiatan KKN Kolaboratif #3 Kelompok 073.
9. Terima kasih kepada penulis yang telah memberikan waktu, tenaga, serta fikirannya dalam melaksanakan KKN Kolaboratif #3 Kelompok 073.
10. Kepada semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir KKN Kolaboratif #3 Kelompok 073 yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Moedjihewati, Trijani, Maria Octaviani, Ade Handriati, and Bekt Handayani, ‘Pemanfaatan Daun Kelor Bagi Pencegahan Stunting Di Desa Surianeun Kab. Pandeglang’, *Journal Pengabdian Pada Masyarakat*, 03 (2023), 09
- Rahmawati, Desy Try Rahayu Bagata, and Raoda Uun Alma, ‘Sosialisasi Pencegahan Stunting Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Unggul’, *Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 01 (2020), 81
- Sriana, Nour, Syaiful, Suradi Effendi, Harmawati, Muh. Zukri Malik, and I Kade Wijaya, ‘Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Alarrae Kec. Tanralili Kab. Maros’, *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat : Peduli Masyarakat*, 02 (2022), 24
- Yahya, Ahmad Amir, Ernawati Anggraeni, Alifia Fatin Septiana, Aliffia Widya Putri Hendrawan, Arzeti Bilbina Nadirawati, Firdha Yuniarta Salsabila, and others, ‘Aksi Cegah Stunting Melalui Program Keluarga Binaan Di Desa Darsono Kec. Arjasa’, *Idaman*, 07 (2023), 167